



Perkembangan anak pada masa usia Sekolah

Imadud Darul Muadhdham¹, Endah Tri Wisudaningsih²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: imakdarul@gmail.com¹, endahtriwisudaningsih@gmail.com²

Corresponding Author: imakdarul@gmail.com

ABSTRACT

The school years are a crucial period in a child's life because they experience rapid physical, cognitive, emotional, and social development. The purpose of this article is to examine aspects of school-age children's development, the influencing factors, and their implications for the educational process. The study method was a literature review, reviewing various developmental and educational psychology literature. The results indicate that child development during the school years includes improvements in logical thinking skills, social skills, emotional independence, and readiness to face academic demands. Teachers and parents play a crucial role in providing appropriate stimulation through a conducive learning environment. In conclusion, understanding child development during the school years is crucial for educators and parents in developing effective learning strategies. The research method used was a qualitative literature study approach. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusions using an inductive approach. The results indicate that child development during the school years is strongly influenced by interactions between the family, school, and community environments. Internal factors such as learning motivation, personality, and emotional readiness also play a significant role.

Keywords: Child Development, School Age, Education

ABSTRAK

Tahun ajaran merupakan masa penting dalam kehidupan seorang anak karena pada masa ini, perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial terjadi dengan pesat. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji karakteristik perkembangan anak yang telah memasuki masa sekolah, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Metode penelitian dilakukan melalui tinjauan pustaka dengan mengkaji berbagai literatur psikologi perkembangan dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak selama tahun ajaran meliputi peningkatan keterampilan berpikir logis, keterampilan sosial, otonomi emosional, dan kesiapan memenuhi kebutuhan pendidikan. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi yang tepat melalui lingkungan belajar yang baik. Memahami perkembangan anak selama tahun

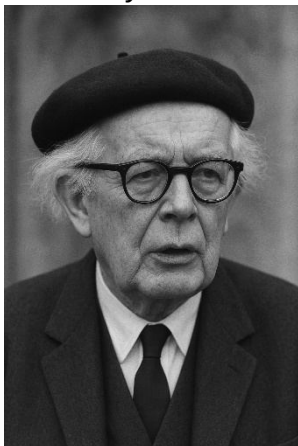


ajaran penting bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tinjauan pustaka kualitatif. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan inferensi dengan menggunakan pendekatan terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak selama tahun ajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor internal seperti motivasi belajar, kepribadian, dan kesiapan emosional juga berperan penting.

Kata kunci: Perkembangan anak, Usia sekolah, Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang dinamis, kompleks, dan berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. Masa sekolah (sekitar 6–12 tahun) merupakan periode kritis perkembangan ketika anak mulai berintegrasi ke dalam lingkungan sosial keluarga yang lebih luas, yaitu sekolah, dengan segala kebutuhan pendidikan dan sosialnya. Selama periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan kognitif yang signifikan, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, memahami perkembangan anak selama masa sekolah penting bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat.³



Gambar 1. Jean Piaget

Dari perspektif psikologi perkembangan, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) dan kemudian memasuki tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak-anak mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan mulai mengembangkan keterampilan berpikir abstrak.⁴

Saat itu, Erik Erikson menyatakan bahwa tahun-tahun sekolah merupakan masa kebebasan dan keleluasaan, saat anak-anak belajar mengembangkan rasa diri melalui prestasi akademik dan interaksi sosial.

Jika seorang anak berhasil dalam bidang ini, mereka akan memperoleh kepercayaan diri dan menjadi produktif; namun, kegagalan dapat menyebabkan keputusasaan.⁵

Tokoh lain, Lev Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dan perancah menekankan bahwa anak-anak dapat mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dengan bimbingan guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.⁶ Oleh karena itu, pendidikan selama sekolah harus dirancang untuk memberikan tantangan yang tepat, didukung oleh bimbingan yang tepat.

³Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Sebuah Teori Hidup (New York: McGraw-Hill, 2015), 87

⁴Jean Piaget, Konsepsi Anak tentang Dunia (London: Routledge, 2007), 112–115.

⁵Erik H. Erikson, Anak-anak dan Masyarakat (New York: WW Norton & Company, 1993), 259.

⁶Lev Vygotsky, Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tingkat Tinggi (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86–90.



Dari perspektif Islam, perkembangan anak juga penting. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi kemudian, Allah memberinya kekuatan untuk belajar melalui iman, teladan, dan hati (QS. An-Nahl: 78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki potensi bawaan untuk berkembang sejak lahir, dan sekolah adalah tempat di mana potensi ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang terstruktur. Lebih lanjut, Surah Luqman (ayat 13-19) merupakan contoh pendidikan yang komprehensif bagi anak-anak, yang mencakup aspek-aspek keimanan, agama, akhlak, dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral.

Penelitian tentang perkembangan anak di sekolah sangat dianjurkan. Dari perspektif pendidikan, pemahaman yang tepat tentang pola perkembangan anak akan membantu guru merencanakan strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dari perspektif sosio-psikologis, pemahaman ini juga akan memungkinkan orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan optimal guna membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial anak. Sementara itu, dari perspektif moral dan spiritual, integrasi pendidikan agama Islam akan lebih efektif dalam berinvestasi pada perkembangan intelektual dan moral anak, sehingga memperkuat nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini akan menjadi landasan yang kokoh untuk merancang kurikulum dan kebijakan sekolah yang mendukung kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.⁷

Berdasarkan uraian di atas, beberapa isu kunci perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, bagaimana karakteristik perkembangan anak berbeda selama masa sekolah dari perspektif fisik, kognitif, emosional, sosial, interpersonal, dan spiritual?⁸ Kedua, faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak selama bersekolah, baik secara internal maupun eksternal?⁹ Ketiga, apa pengaruh pemahaman tumbuh kembang anak terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam di sekolah, dalam praktik pengajaran dan dalam pembentukan karakter siswa.¹⁰

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan anak selama masa sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan karakteristik perkembangan anak dalam berbagai dimensi,

⁷Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Sebuah Teori Hidup (New York: McGraw-Hill, 2015), 87.

⁸Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Sebuah Teori Hidup (New York: McGraw-Hill, 2015), 87.

⁹Lev Vygotsky, Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tingkat Tinggi (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 90.

¹⁰Jean Piaget, Konsepsi Anak tentang Dunia (London: Routledge, 2007), 115.



termasuk aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual.¹¹Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak saat mereka bersekolah, baik faktor internal seperti genetika dan kondisi kesehatan maupun faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.¹²Tujuan ketiga adalah untuk mengusulkan metode praktis untuk pendidikan Islam, terutama dalam hal strategi pengajaran dan jenis kegiatan inti yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak di sekolah.¹³

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoretis, praktis, dan akademis yang luas. Intinya, makalah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam psikologi perkembangan dan studi Islam dengan mengintegrasikan teori-teori perkembangan Barat dengan perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁴Intinya, artikel ini akan bermanfaat sebagai referensi bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.¹⁵Sementara itu, dari sudut pandang pendidikan, diharapkan tulisan ini dapat menjadi rujukan dan bahan penelitian lanjutan terkait tumbuh kembang anak dalam konteks pendidikan Islam.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tepat untuk memahami aspek perkembangan anak selama masa sekolah melalui observasi mendalam terhadap pengalaman, perilaku, dan interaksi anak dengan lingkungannya. Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi proses yang telah dikembangkan individu atau kelompok untuk tujuan sosial atau interpersonal. Oleh karena itu, metode ini tepat untuk mempelajari perkembangan anak, yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran dan aktivitas sosial anak, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta penelitian dokumenter berupa catatan hasil pembelajaran dan portofolio siswa. Peneliti utama adalah peneliti itu sendiri, mengikuti gagasan Lincoln dan Guba. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penulisan kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode serta konfirmasi hasil (expert review) dengan informan untuk memastikan akurasi dan akuntabilitas data yang diperoleh.

¹¹Erik H. Erikson, *Anak-anak dan Masyarakat* (New York: WW Norton & Company, 1993), 259.

¹²Berk, *Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup*, 218.

¹³Santrock, *Pengembangan Kehidupan*, 181.

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Lukman: 13–19.

¹⁵Lickona, *Mendidik untuk Karakter*, 30.

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, 145.



PEMBAHASAN

A. Perkembangan fisik anak sekolah

Kebugaran jasmani merupakan bagian penting dari masa sekolah. Antara usia 6 dan 12 tahun, pertumbuhan fisik anak relatif stabil selama masa remaja. Tinggi dan berat badan terus bertambah, meskipun tidak secepat masa kanak-kanak. Menurut Santrock, seorang anak usia sekolah bertambah tinggi 5-7 cm dan berat badan 2-3 kg setiap tahun.¹⁷ Pertumbuhan ini memengaruhi keterampilan motorik, keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan berenang, dan keterampilan motorik halus seperti menggambar, menulis, dan memotong.¹⁸

Hurlock mengatakan bahwa keterampilan motorik anak usia sekolah berkembang pesat karena pematangan sistem saraf dan paparan terhadap lingkungan sekolah.¹⁹ Anak-anak akan lebih menyadari aktivitas fisik dan akademis, seperti menulis cepat, menulis detail, atau berolahraga secara terorganisasi. Aktivitas fisik ini penting karena mendukung kesehatan fisik dan meningkatkan fokus belajar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga merekomendasikan agar anak usia sekolah melakukan aktivitas fisik setidaknya 60 menit setiap hari untuk mendukung pertumbuhan yang sehat.²⁰

Selain perkembangan fisik dan mobilitas, kesehatan juga menjadi perhatian. Anak-anak sekolah semakin banyak yang mengalami obesitas akibat pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Penelitian oleh Wang & Lim (2012) menunjukkan bahwa gaya hidup sedentari pada anak-anak sekolah merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko obesitas dan penyakit tidak menular di masa dewasa.²¹ Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk menyediakan pola makan seimbang dan mendorong aktivitas fisik.

Dari perspektif Islam, tubuh yang sehat adalah amanah yang harus dijaga. Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan keduanya mengandung kebaikan." (HR. Muhammad).²² Hadits ini menyatakan bahwa kebugaran jasmani sangat penting dalam mengembangkan potensi anak, termasuk memenuhi kewajiban agama dan tugas akademik. Oleh karena itu, perkembangan fisik anak sekolah tidak hanya dilihat dari perspektif biologis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dari perspektif Islam.

Perkembangan kognitif merupakan bagian penting dari masa sekolah, karena anak-anak mulai mengalami berbagai kebutuhan kognitif. Menurut Piaget, anak usia 7–11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, tahap di mana mereka dapat menggunakan penalaran logis, tetapi masih terbatas pada objek konkret.²³ Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami prinsip-prinsip konservasi,

¹⁷John W. Santrock, *Pengembangan Kehidupan* (New York: McGraw-Hill, 2019), 182.

¹⁸Laura E. Berk, *Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup* (Boston: Pearson Education, 2018), 216.

¹⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Sebuah Teori Hidup* (New York: McGraw-Hill, 2015), 97.

²⁰Organisasi Kesehatan Dunia, *Pedoman Aktivitas Fisik untuk Anak-anak* (Jenewa: WHO Press, 2020), 15.

²¹Youfa Wang dan Hyunju Lim, "Epidemi Obesitas Anak Global dan Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dan Obesitas Anak," *International Psychiatric Review* 24, 3 (2012): 176-188.

²²Muslim bin Al-Hajjaj, *Ya Dan HSA YAH Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Kitāb al-Qadar, 2664.

²³Jean Piaget, *Konsepsi Anak tentang Dunia* (London: Routledge, 2007), 112–115.



klasifikasi, dan pengurutan. Misalnya, mereka memahami bahwa jumlah air tetap sama meskipun dipindahkan ke wadah dengan bentuk yang berbeda.

Seiring bertambahnya usia anak-anak, sekitar usia 11-12 tahun, mereka mulai memasuki tahap organisasi formal. Pada tahap ini, mereka mampu berpikir abstrak, membuat asumsi, dan menggunakan penalaran deduktif.²⁴ Kemampuan ini memungkinkan anak untuk memahami mata pelajaran yang lebih kompleks, seperti matematika, sains, dan konsep abstrak agama dan etika.

Vygotsky menawarkan perspektif berbeda melalui teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Ia berpendapat bahwa anak-anak mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.²⁵ Ini dikenal sebagai perancah, yaitu pemberian dukungan sementara yang kemudian dilepaskan ketika anak sudah mandiri. Konsepnya adalah perlu adanya interaksi yang kuat antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan Islam, Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami kebenaran. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadilah: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ فَإِذَا قِيلَ انشُوتُوا فَانْشُوتُوا ۚ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa pengembangan intelektual dan pencarian ilmu pengetahuan sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan intelektual, tetapi juga untuk membimbing anak-anak agar menggunakan akalnya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Penelitian terbaru mendukung pentingnya stimulasi kognitif selama masa sekolah. Hattie (2009), dalam studinya tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik, menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-siswa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif dan hasil akademik anak.²⁷ Oleh karena itu, peran guru bukan hanya menyampaikan informasi saja, tetapi juga menjadi mediator yang membimbing cara berpikir anak.

B. Perkembangan dan penggunaan bahasa pada anak sekolah

Bahasa dan literasi merupakan keterampilan dasar yang berkembang pesat selama masa sekolah. Pada usia 6–12 tahun, anak-anak telah menguasai sebagian besar struktur bahasa dasar, tetapi kosakata dan kompleksitas kalimat mereka

²⁴John W. Santrock, Pengembangan Kehidupan (New York: McGraw-Hill, 2019), 185.

²⁵Lev Vygotsky, Psikologi dalam Masyarakat: Perkembangan Teori Psikologi Utama (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86-90.

²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Mujadilah:11.

²⁷John Hattie, Pembelajaran Terlihat: Sintesis Lebih dari 800 Observasi Terkait Meta-Prestasi (London: Routledge, 2009), 112.



masih terus berkembang. Santrock mengatakan bahwa selama sekolah dasar, anak-anak dapat mengenali dan menggunakan sekitar 5.000–10.000 kata baru per tahun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar.²⁸ Kemampuan ini memiliki dampak yang kuat terhadap prestasi akademik karena hampir semua mata pelajaran sekolah diajarkan melalui bahasa.

Selain literasi lisan, terdapat pula perkembangan signifikan dalam keterampilan berbahasa tulis selama periode ini. Anak-anak mulai membaca teks dengan lebih lancar, menulis dengan struktur kalimat yang kompleks, dan mengembangkan keterampilan menulis kreatif. Snow (2002) mencatat bahwa keterampilan literasi yang kuat di sekolah dasar merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁹ Oleh karena itu, keterampilan literasi sejak usia dini merupakan komponen utama kurikulum sekolah.

Penelitian terbaru mendukung peran literasi dalam membentuk kehidupan anak-anak. Cunningham dan Stanovich (1997) menemukan bahwa anak-anak yang mengembangkan kebiasaan membaca sejak usia dini memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik.³⁰ Di sisi lain, kurangnya keterampilan literasi menghambat perkembangan pendidikan dan mengurangi partisipasi anak dalam kehidupan sosial.

Implikasinya bagi pendidikan mencakup perlunya strategi pengajaran yang mendorong perkembangan bahasa dan literasi secara komprehensif. Guru tidak hanya harus mengajarkan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi di kelas dan sekolah, melalui kegiatan seperti membaca bersama, menulis jurnal, dan menggunakan teknologi digital untuk mengakses sumber belajar. Orang tua juga harus berperan dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap membaca di rumah, misalnya dengan menyediakan beragam buku yang sesuai dengan usia.

C. Mengembangkan cinta dan pesan anak sekolah

Masa sekolah merupakan masa krusial bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola emosi. Menurut Erikson, anak prasekolah berada dalam masa pra-sekolah dan awal masa remaja (usia 6-12 tahun), masa di mana anak-anak mencoba menunjukkan kecerdasan mereka melalui pembelajaran, bermain, dan menjalin hubungan. Keberhasilan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan prestasi; namun, kegagalan dapat menyebabkan rendahnya harga diri.³¹

Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga. Hartup menekankan bahwa hubungan dengan

²⁸John W. Santrock, *Pengembangan Kehidupan* (New York: McGraw-Hill, 2019), 192.

²⁹Catherine E. Snow, *Membaca untuk Memahami: Menuju Program R&D dalam Pemahaman Membaca* (Santa Monica: RAND Corporation, 2002), 14.

³⁰Anne E. Cunningham dan Keith E. Stanovich, "Pengalaman Membaca Awal dan Hubungannya dengan Pemahaman dan Kemampuan Membaca 10 Tahun Kemudian," *Psikologi Perkembangan* 33, no. 6 (1997)

³¹Erik H. Erikson, *Anak-anak dan Masyarakat* (New York: WW Norton & Company, 1993), 259.



teman sebaya merupakan laboratorium sosial tempat anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, berkompetisi, dan menyelesaikan konflik.³² Anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menunjukkan prestasi akademis yang lebih tinggi.

Dalam dunia emosional, anak-anak usia sekolah mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka. Menurut Goleman, kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial, lebih penting bagi kesuksesan masa depan seorang anak daripada kecerdasan intelektual semata.³³ Oleh karena itu, pendidikan sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja, tetapi juga pada pembinaan kesadaran intelektual.

Perspektif Islam menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan pengendalian emosi. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 10:

مَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Dan orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, maka buatlah perdamaian di antara saudara-saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*³⁴

Ayat ini menekankan bahwa anak-anak hendaknya dibimbing untuk menciptakan semangat persaudaraan, persatuan, dan kedamaian dalam kehidupan sosial mereka. Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW juga telah memberikan contoh tentang pengendalian emosi, sebagaimana beliau bersabda: "Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim).³⁵

Penelitian terbaru menegaskan pentingnya perkembangan sosial-emosional pada anak usia sekolah. Denham dkk. (2003) menemukan bahwa anak-anak yang mampu mengatur emosinya lebih mungkin diterima oleh teman sebayanya dan menunjukkan penyesuaian akademik yang lebih baik.³⁶ Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengembangkan keterampilan interpersonal anak, misalnya dengan memberikan bimbingan dalam pemecahan masalah, memodelkan integritas intelektual, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif.

D. Membangun perkembangan moral dan spiritual anak sekolah

Perkembangan moral dan spiritual anak-anak selama masa sekolah berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian. Menurut Kohlberg, anak usia

³²Willard W. Hartup, "Persahabatan yang Mereka Pertahankan: Sahabat dan Perkembangan Emosional Mereka," *Perkembangan Anak* 67, no. 1 (1996)

³³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (New York: Bantam Books, 1995), 34.

³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al Hujurat : 10.

³⁵Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *YaDanHSAYAHAI-Bukhari* (Beirut: Dār Ibn Kathir, 1987), Kitāb al-Adab, no. 6114; Muslim ibn al-Hajjaj, *YaDanHSAYAHMuslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Kitāb al-Birr wa al-YaTuhan, no. 2609.

³⁶Susanne A. Denham dkk., "Prediktor Emosional dan Sosial Kesiapan Sekolah," *Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini* 14, no. 1 (2003)



sekolah memasuki tahap normatif, di mana aturan, norma sosial, dan penerimaan orang lain menentukan benar dan salah.³⁷ Anak-anak pada usia ini belajar memahami pentingnya peraturan sekolah, kejujuran, dan tanggung jawab. Mereka juga mulai menghargai nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, perkembangan moral tidak dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma-norma sosial, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. QS. Luqman:13–19 memberikan contoh bagaimana Luqman menasihati anak-anaknya untuk menghindari kemalasan, melaksanakan salat, berbakti kepada orang tua, rendah hati, dan menjaga akhlak yang baik.³⁸ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual hendaknya dilaksanakan sejak masa kanak-kanak dengan pendekatan yang komprehensif, meliputi tauhid, agama, moralitas pribadi, dan interaksi sosial.

Hadits Nabi ﷺ menekankan pentingnya menanamkan kebiasaan baik pada anak. Nabi bersabda: "Tidak ada yang lebih baik bagi seorang ayah selain memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anaknya." (HR. Tirmidzi).³⁹ Oleh karena itu, pendidikan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kurikulum formal di sekolah, tetapi harus diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan belajar dan kehidupan sekolah.

Penelitian terkini mendukung pandangan ini. Lickona mengatakan bahwa pembelajaran sistematis dapat memperkuat perilaku interpersonal anak, mengurangi kenakalan remaja, dan memperkuat iklim sekolah.⁴⁰ Sementara itu, Narvaez (2006) menemukan bahwa pendidikan moral yang didasarkan pada pengalaman dan refleksi dapat membantu anak-anak mengembangkan empati dan kemampuan untuk membuat keputusan yang etis.⁴¹

Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kerukunan antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*), dan orang tua adalah pendidik utama di rumah. Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual (pengetahuan agama), tetapi juga pada praktik ibadah dan penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

E. Faktor-faktor yang meningkatkan perkembangan anak sekolah

Perkembangan anak usia sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri anak), tetapi juga oleh faktor eksternal (lingkungan). Faktor

Lawrence Kohlberg, *Esai tentang Perkembangan Moral*, Volume II: Psikologi Perkembangan Moral (San Francisco: Harper & Row, 1984), 172.

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Lukman: 13–19.

³⁹Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), *Kitāb al-Birr wa al-YaTuhan*, 1952.

⁴⁰Thomas Lickona, *Mendidik Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab* (New York: Bantam Books, 1991), 25.

⁴¹Darcia Narvaez, "Pendidikan Etika Integratif," dalam *Handbook of Moral Development*, ed. Melanie Killen dan Judith Smetana (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2006)



internal meliputi faktor biologis, kesehatan, dan kognitif. Studi menunjukkan bahwa genetika berperan penting dalam menentukan tinggi badan, kemampuan mental, dan kepribadian anak.⁴² Namun, faktor internal ini bukanlah satu-satunya penentu, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia tumbuh.



Gambar 2. Anak sekolah

Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Keluarga merupakan lingkungan utama yang memberikan landasan bagi pembelajaran tentang moralitas, masyarakat, dan agama. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, keluarga merupakan mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan anak.⁴³ Dukungan emosional, pengawasan, dan perhatian orang

tua sangat menentukan perkembangan anak.

Sekolah juga merupakan tempat penting sebagai lingkungan formal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan. Hattie berpendapat bahwa kualitas pengajaran guru merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi hasil belajar anak.⁴⁴ Selain itu, teman sebaya memengaruhi perkembangan sosial, karena anak-anak belajar bekerja sama, bersaing, dan beradaptasi melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya. Lingkungan sosial juga membentuk pola pikir dan perilaku anak. Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kondisi ekonomi memengaruhi jalur pembelajaran dan kehidupan anak. Sebuah studi UNICEF (2017) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, gizi, dan kesehatan, yang memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka.⁴⁵

Di dunia digital, media massa dan teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan kita yang tidak dapat diabaikan. Paparan media dapat bermanfaat jika digunakan untuk tujuan pendidikan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif jika dibiarkan begitu saja. Anderson & Dill menunjukkan hubungan antara bermain gim video secara berlebihan dan peningkatan agresivitas pada anak-anak.⁴⁶ Oleh karena itu, pengawasan orang tua dalam aktivitas media mutlak diperlukan.

⁴²Laura E. Berk, *Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup* (Boston: Pearson Education, 2018), 98.

⁴³Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen oleh Alam dan Desain* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 22.

⁴⁴John Hattie, *Pembelajaran Visible: Sebuah Sintesis Lebih dari 800 Studi Terkait Meta-Prestasi* (London: Routledge, 2009)

⁴⁵UNICEF, *Kondisi Anak-Anak Dunia 2017: Anak-Anak di Dunia Digital* (New York: UNICEF, 2017)

⁴⁶Craig A. Anderson dan Karen E. Dill, "Video Game dan Pikiran, Perasaan, dan Perilaku Konsumen di Laboratorium dan dalam Kehidupan," *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial* 78, 4 (2000)

**Tabel 1.** Perbandingan perkembangan anak selama sekolah

Tahapan Pengembangan	Analisis Karakter / Psikologi	Perspektif Islam	Tujuan Pendidikan
Tubuh	Hurlock: keterampilan motorik berkembang melalui pematangan saraf dan aktivitas fisik; Santrock: pertumbuhan tinggi badan 5-7 cm per tahun dan pertumbuhan berat badan 2-3 kg per tahun	Hadits HR. Muhammad: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah..." → Ini menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan fisik.	Guru dan orang tua harus berupaya menjaga gaya hidup sehat, mendorong aktivitas fisik, dan menjaga kebersihan siswa
Psikologi	Piaget: tahap operasional konkret (usia 7–11) dan tahap operasional formal (usia ≥12). Anak-anak dapat berpikir logis dan intuitif. Vygotsky: ZPD dan perancah sangat penting untuk pembelajaran	QS. Al-Mujadilah:11 - Allah melebihkan orang-orang yang berakal beberapa derajat; Dia melebihkan ilmu pengetahuan dan akal.	Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat berpikir anak dan memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa
Bahasa dan Bahasa Kompleks	Santrock: Anak-anak sekolah memperoleh 5.000–10.000 kata baru setiap tahun; Hukarere: Literasi dini menentukan keberhasilan pendidikan jangka panjang	QS. Al-'Alaq:1–5 — Perintah membaca merupakan dasar untuk mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah	Sekolah harus menumbuhkan budaya literasi dan kecintaan membaca, baik di kelas maupun di rumah
Sosial dan Emosional	Erikson: industrial dan kompleksitas rendah (usia 6-12); Goleman: kecerdasan intelektual lebih penting daripada IQ; Hartup: teman menjadi laboratorium sosial.	QS. Al-Hujurat: 10- Orang-orang mukmin itu bersaudara; HR. Bukhari-Muslim: Orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah	Guru dan orang tua memupuk cinta, kerja sama, dan pengaturan emosi melalui pembelajaran sosial.
Moralitas & Spiritualitas	Kohlberg: tahap normatif - anak-anak mulai memahami aturan dan norma sosial; Lickona & Narvaez: pengetahuan sosial membentuk perilaku manusia	QS. Luqman:13-19- Ajaran akhlak meliputi tauhid, ibadah, akhlak, dan adat istiadat; HR. Tirmidzi: Akhlak yang baik dari pemberian terbaik adalah dari kedua orang tua	Memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam semua kegiatan pembelajaran; Guru menjadi teladan dan orang tua menjadi pendidik utama di rumah
Faktor-faktor yang Berpengaruh	Bronfenbrenner: teori ekologi perkembangan — pengaruh keluarga, sekolah, masyarakat, dan media; Hattie: kualitas guru sangat penting	Islam menekankan keseimbangan antara lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dalam pengembangan moral.	Diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, & masyarakat; media digital harus dipantau untuk menghindari dampak negatif



KESIMPULAN

Masa sekolah merupakan masa krusial bagi perkembangan anak, yang memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan literasi, sosial, emosional, dan spiritual mereka. Anak-anak mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan kemampuan berpikir logis dan abstrak, penguasaan bahasa yang lebih kompleks, dan pematangan keterampilan interaksi sosial. Pada saat yang sama, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad (saw).

Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan dan genetika, serta faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus dilaksanakan secara terpadu, melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan Islam berperan penting dalam mengintegrasikan aspek pengetahuan dan perkembangan akhlak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, baik, dan bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *YaDanHSAYAHal-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Anderson, Craig A., dan Karen E. Dill. "Obrolan Video dan Pikiran Emosional, Emosi, dan Perilaku di Laboratorium dan dalam Kehidupan." *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial* 78, (2000)
- Berk, Laura E. *Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup*. Boston: Pearson Education, 2018.
- Bronfenbrenner, Urie. *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen oleh Alam dan Desain*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Creswell, John W. *Wawancara dan Desain Penelitian: Memilih di Antara Lima Metode*. Edisi ke-4. Los Angeles: SAGE Publishing, 2018.
- Cunningham, Anne E., dan Keith E. Stanovich. "Praktik Membaca Awal dan Hubungannya dengan Pengalaman dan Kemampuan Membaca 10 Tahun Kemudian." *Psikologi Perkembangan* 33, no. 6 (1997)
- Denham, Susanne A., Hideko H. Blair, dan Ross A. Kochanoff. "Negativitas dan Prediktor Sosial Kesiapan Sekolah." *Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini* 14, no. 1 (2003)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Rejama Rosdakarya, 2017.
- Erikson, Erik H. *Anak-anak dan Masyarakat*. New York: WW Norton & Company, 1993.
- Goleman, Daniel. *Emosi*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hattie, John. *Pembelajaran Visible: Sebuah Sintesis Lebih dari 800 Meta-Analisis Terkait Prestasi*. London: Routledge, 2009.
- Hartup, Willard W. "Persahabatan yang Mereka Jalin: Persahabatan dan Pentingnya bagi Perkembangan." *Perkembangan Anak* 67, no. 1 (1996)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.



- Kohlberg, Lawrence. Esai-esai tentang Perkembangan Moral, Volume II: Psikologi Perkembangan Moral. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Likona, Tamati. Mengajar untuk Kehormatan: Bagaimana Sekolah Kita Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab. New York: Bantam Books, 1991.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. Environmental Inquiry. Newbury Park: SAGE Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Buku Pegangan. Edisi ke-3. Los Angeles: SAGE Publishing, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslim ibn al-Hajjaj. YaDanHSAYAHMuslim. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Narvaez, Darcia. "Pendidikan Etika dalam Pendidikan Inklusif." Dalam Handbook of Moral Development, disunting oleh Melanie Killen dan Judith Smetana, 703–733. Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2006.
- Piaget, Jean. Konsepsi Anak tentang Dunia. London: Routledge, 2007.
- Santrock, John W. Pengembangan Kehidupan. New York: McGraw-Hill, 2019.
- Snow, Catherine E. Membaca untuk Pemahaman: Menuju Program P&P dalam Pemahaman Membaca. Santa Monica: RAND Corporation, 2002.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa al-Sunan al-Tirmidzi. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- UNICEF. Kondisi Anak-Anak Dunia 2017: Anak-Anak di Dunia Digital. New York: UNICEF, 2017.
- Vygotsky, Lev. Psikologi dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Mental Tingkat Tinggi. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wang, Youfa, dan Hyunju Lim. "Perkembangan Global Obesitas Anak dan Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dan Obesitas Anak." International Psychological Review 24, no. 3 (2012): 176–188.
- Organisasi Kesehatan Dunia. Pedoman Kesehatan Anak. Jenewa: WHO Press, 2020.
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak di Sekolah Dasar (6–7 Tahun)." Didaktik: Jurnal Pendidikan 8.2 (2019): 89-100.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Tahapan dan Fungsi Perkembangan Anak Sekolah Dasar. IPA Sekolah Dasar, 7(1), 51-59.
- Zakiah, S., Hasibuan, NH, Yasifa, A., Siregar, SP, & Ningsih, OW (2024). Perkembangan anak di sekolah dasar. AJARKAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 71-79.